

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Hakikat Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami siswa, siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar (Dimiyati, 2013: 7).

Belajar termasuk suatu proses atau tindakan sejalan dengan pernyataan di atas. Menurut Winkel (1996) dalam Afandi (2013: 3) pengertian belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan nilai-nilai pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Perubahan tersebut dapat berupa hasil baru atau perbaikan atas hasil yang telah diperoleh dan terjadi dalam kurun waktu tertentu. Jadi belajar adalah proses mengubah perilaku individu sebagai respons terhadap interaksi aktif dengan lingkungan melalui pengalaman pribadi.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli mengenai pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus tanpa mengenal usia. Belajar menyebabkan adanya perubahan dalam diri individu yang diperoleh dari interaksi dengan pendidiknya dan juga pengalaman yang membuat individu mengalami perubahan berupa nilai-nilai pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap.

2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dengan pelaksanaan yang terkendali agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada siswa.

Proses pembelajaran dikatakan pula sebagai interaksi siswa dengan guru pernyataan tersebut juga sesuai Menurut Evi Sofia Meirani (2017) dalam penelitiannya Pembelajaran juga merupakan suatu proses seseorang merubah tingkah laku dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Orang akan melakukan kegiatan belajar apabila menghadapi situasi kebutuhan dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Sesuai dengan pernyataan diatas Budimansyah (2002)dalam Afandi (2013: 2) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah perubahan kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau pelatihan.Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sesaat dan kemudian kembali ke tingkah laku semula menandakan sebuah peristiwa pembelajaran belum terjadi, walaupun mungkin terjadi. Tugas seorang guru adalah membuat proses pembelajaran bagi siswa berjalan dengan efektif. Selain fokus pada pola pikir belajar siswa, perlu dipahami dari pemahaman konsep dan prinsip ilmiah, siswa juga harus memiliki kemampuan mengaplikasikan sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip ilmiah yang telah dikuasai.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli diatas mengenai pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi antara pendidik dan siswa yang berupaya membentuk tingkah laku, pemahaman, pengetahuan, dan lainnya sehingga memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat berguna untuk seterusnya.

3. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau *upset* yang biasa juga disebut dengan istilah *upset* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar tidak mudah untuk ditetapkan karena faktor tersebut bersifat kompleks. Bahkan, faktor penyebab tersebut tidak dapat diketahui, namun mempengaruhi otak dalam menerima dan memproses informasi dan kemampuan dalam belajar bidang-bidang studi tertentu (Jamaris, 2015:3).

Kesulitan belajar pada awalnya terjadi pada Siswa yang berkemampuan rata-rata, pada umumnya memiliki kecenderungan mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga siswa yang berkemampuan rata-rata tersebut biasanya terabaikan atau kurang mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah, tetapi juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan sedang atau bahkan berkemampuan tinggi atau cerdas (Nurjan, 2016: 179).

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) berupa suatu bentuk gangguan dari faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan.

Sesuai dengan kesulitan yang dikemukakan Abdurrahman (2012:1), bahwa “Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris “*learning disability*”. Terjemahan tersebut sesungguhnya dipandang kurang tepat karena “*learning*” artinya belajar dan “*disability*” artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Namun istilah kesulitan belajar digunakan karena dirasakan lebih optimistik. Menurut Abdurrahman (2012:3), “Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika”.

Wahab (2016:191) menyatakan Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan belajar tertentu yang dialami oleh anak didik”. Menurut Abin Syamsuddin (2012) bahwa, Kesulitan belajar adalah seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu (berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti yang dinyatakan dalam TIK atau ukuran tingkat kapasitas atau kemampuan dalam program pelajaran *time allowed* dan atau tingkat perkembangannya).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kesulitan belajar adalah suatu kondisi ketidakmampuan siswa dalam belajar yang ditandai dengan menurunnya nilai, minat untuk belajar yang dipengaruhi beberapa faktor yang menjadi penghambat ataupun gangguan dalam belajar yang berakibat rendahnya prestasi belajar siswa.

b. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok, (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (developmental learning disabilities) dan (2) kesulitan belajar akademik (academic learning disabilities). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial, kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis dan/atau matematika (Mulyono, 2009:11).

Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orang tua ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik. Sebaliknya, kesulitan belajar yang bersifat perkembangan umumnya sukar diketahui baik oleh orang tua maupun oleh guru karena tidak ada pengukuran-pengukuran yang sistematis seperti halnya dalam bidang akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan sering tampak sebagai kesulitan belajar yang disebabkan oleh tidak dikuasainya keterampilan prasyarat (*prerequisite skills*), yaitu keterampilan yang harus dikuasai lebih dulu agar dapat menguasai bentuk keterampilan berikutnya (Mulyono, 2009:12).

Kesulitan belajar yang dirasakan oleh siswa bermacam-macam, yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari jenis kesulitan belajar: ada yang berat dan ada yang sedang.

- 2) Diliat dari mata pelajaran yang dipelajari: ada yang sebagian mata pelajaran dan ada yang sifatnya sementara.
- 3) Dilihat dari sifat kesulitannya: ada yang sifatnya menetap dan ada yang sifatnya sementara.
- 4) Dilihat dari segi faktor penyebabnya: ada yang karena faktor inteligensi dan ada yang faktor non-inteligensi.

Sesuai dengan ciri-ciri diatas Ahmad Asif Putra (2015), dalam penelitiannya menyatakan bahwa jenis seorang siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar yaitu jika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu. Dalam hasil belajar, sudah tentu mencakup aspek-aspek dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Jenis siswa yang mengalami keterlambatan belajar memiliki Ketidakmampuan untuk memahami tugas yang mengakibatkan siswa gagal menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, lambat belajar lebih lanjut dapat mengakibatkan kesulitan belajar bahkan berakhir dengan kegagalan menyelesaikan sekolah apabila tidak segera memperoleh penanganan sesuai dengan kondisinya(Ganes Widayanti,Dkk.2012).

Bermacam-macam jenis kesulitan belajar yang telah disebutkan diatas selalu ditemukan disekolah. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kesulitan belajar dapat diklasifikasikan Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial, kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan.

c. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Muhibbin Syah faktor-faktor intern siswa mengalami kesulitan belajar yaitu meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik anak didik, yakni berikut:

- 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi anak didik.
- 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- 3) Yang bersifat psikomotorik (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Sedangkan faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

- 1) Lingkungan Keluarga, contohnya; ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- 2) Lingkungan Perkampungan/masyarakat, contohnya; wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- 3) Lingkungan Sekolah, contohnya; kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah (Syaiful Bahri D, 2008:235-236).

Sejalan dengan pernyataan faktor penyebab diatas menurut Siti nursiyah (2014) dalam artikelnya penyebab kesulitan belajar yaitu Faktor internal yaitu minat belajar membaca yang rendah, rasamalas, dan lambat dalam memahami materi.

Sementara faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua.

Singgih Catur Priyoga(2014), dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di kelas V*, bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa dalam pembelajaran dari faktor internal yakni, siswa tidak berminat dengan pelajaran tersebut sehingga siswa sulit menerima pelajaran dan siswa sulit dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Kemudian kesulitan belajar eksternalnya, yakni dari guru menyatakan, bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa yakni pada saat siswa tidak berminat untuk belajar dan kurangnya media serta prasarana dalam pembelajaran.

Faktor lain yang menjadi penyebab paling dominan dalam kesulitan belajar yang dikemukakan oleh I Putu Mas Dewantara (2012), dalam jurnal penelitiannya yaitu faktor yang paling menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran yaitu keterampilan berbicara adalah faktor sikap mental. Hal ini tampak dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa. Rasa malu, takut, cemas, dan tidak percaya diri mengakibatkan siswa sangat tertekan dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian menurut Mukhlesi Yeni (2015) Selain faktor dari sendiri, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, faktor dari aktivitas pembelajaran di kelas menjadi pertimbangan yang harus dicari solusi penyelesaiannya. Pembelajaran yang tidak tepat, efisien dan efektif dari guru akan membuat anak kesulitan belajar menjadi lebih sulit.

Sejalan dengan pendapat diatas, Menurut Ngurah Mahendra (2017) dalam penelitiannya, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesulitan belajar adalah motivasi sebesar 48%, kesiapan sebesar 45%, lingkungan keluarga sebesar 66%, lingkungan sekolah sebesar 71%, dan lingkungan masyarakat sebesar 50%.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada anak yaitu ada dua faktor yang berasal dari faktor internal (dalam diri anak tersebut, baik itu kemampuan intelegnya dan lain sebagainya) dan faktor eksternal (dari kondisi lingkungan sekitar anak), dan faktor tersebut dapat sangat berpengaruh pada kondisi bahkan hasil belajar siswa disekolah.

d. Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis kesulitan belajar adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Tentu saja keputusan yang diambil itu setelah dilakukan analisis terhadap data yang diolah. Diagnosis kesulitan belajar dapat berupa hal-hal sebagai berikut.

- 1) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak didik yaitu berat dan ringannya tingkat kesulitan yang dirasakan anak didik.
- 2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.
- 3) Keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik (Nurjan, 2016:199).

Langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener & Senf sebagaimana yang dikutip Wardani (1991) sebagai berikut :

- 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran;
- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar;
- 3) Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar;
- 4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa;
- 5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar (Nurjan, 2016:217).

Hal ini dikemukakan pula oleh Ismail (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Disekolah*”, Untuk melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar harus ditempuh beberapa tahapan kegiatan seperti 1) Mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar; 2) Melokalisasikan kesulitan belajar; 3) Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar; 4) Memperkirakan alternatif bantuan; 5) Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya; dan 6) Tindak lanjut.

Diagnosis kesulitan belajar dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Teknik yang dapat digunakan guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara dan pengamatan. Identifikasi kesulitan siswa ini berupaya untuk memperoleh informasi tentang profil siswa dalam materi pokok, pengetahuan dasar yang telah dimiliki siswa, pencapaian indikator, kesalahan yang biasa dilakukan siswa, dan kemampuan dalam menyelesaikan soal yang menuntut

pemahaman kalimat. Dan informasi untuk mengetahui kebiasaan belajar siswa, kelemahan fisik, kelemahan emosional, keadaan keluarga, cara guru mengajar, dan sebagainya.

Menurut Fita Sukiyani (2015), dalam penelitiannya yang berjudul “*Best Practice Mendampingi Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar*” Untuk dapat mengenalinya, guru dapat melakukan proses identifikasi sendiri dengan menggunakan instrumen pengamatan. Guru juga dapat bekerja-sama dengan psikolog untuk meyakinkan temuan kesulitan belajar peserta didiknya.

Sejalan dengan diagnosis yang menggunakan pengamatan sebagai identifikasinya, dinyatakan pula oleh Fadila Nawang Utami (2020) dalam jurnal penelitiannya bahwa Anak yang mengalami kesulitan belajar perlu mendapat bimbingan dan penanganan khusus. Mereka bukanlah tidak bisa belajar, hanya membutuhkan perhatian lebih serta bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami.

Mendiagnosis kesulitan belajar siswa memiliki tujuan yaitu memberi sumbangan dalam proses belajar siswa, lewat diagnosis kesulitan yang dialami siswa maka seorang guru dapat memberikan perlakuan yang sesuai atau solusi yang tepat sesuai dengan masalah yang dialami oleh siswa, yang dipaparkan didalam jurnal penelitian milik Heronimus Delu Pingge (2017).

Berdasarkan berbagai teori penelitian diatas bahwa diagnostik kesulitan belajar itu sangat perlu dilakukan karena untuk membantu siswa memahami kesulitan apa yang ia hadapi dan guru dapat mengetahui jenis kesulitan apa yang dihadapi siswanya dan faktor apa yang menyebabkan ia mengalami kesulitan belajar.

e. Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Kasus kesulitan belajar mengajar ada yang dapat ditangani oleh guru maupun siswa itu sendiri, dibantu oleh para ahli dan juga oleh orangtua dan lainnya, secara metodologis dapat dikatakan bahwa penanganan kasus kesulitan belajar mengajar itu dapat dilakukan melalui pendekatan pengajaran remedial (*Remedial Teaching*), Bimbingan dan Konseling, psikoterapi dan atau pendekatan lainnya (Syamsuddin, 2016:342).

Pengajaran remedial dapat didefinisikan sebagai upaya guru (dengan atau tanpa bantuan/kerja sama dengan pihak lain) Untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu/siswa dengan karakteristik tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi yang berencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi, dan terkontrol dengan memperhatikan keragaman dan kesesuaian dengan kondisi siswa serta daya dukung sarana dan lingkungan (Syamsuddin, 2016:343).

Menurut Syarifan Nurjan (2016:235), Bahwa banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting yang sebagai kiat menangani kesulitan belajar meliputi:

- 1) Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antarbagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa/siswi;

- 2) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan;
- 3) Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching (pengajaran perbaikan). Setelah langkah-langkah tersebut selesai, barulah guru melaksanakan langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program perbaikan.

Sesuai dengan pernyataan upaya mengatasi kesulitan belajar diatas menurut Faizal Chan,Dkk (2019) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar*” Kesulitan yang dialami peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat diatasi dengan adanya strategi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik sehingga tercipta suasana yang kondusif serta efektif. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar, yaitu menggunakan metode diskusi, audio visual, dan praktik dengan tujuan agar peserta didik tidak jenuh, dan meningkatkan antusias dan semangat guru dalam mengajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan kepada peserta didik. Pemberian penghargaan bisa berupa nilai, hadiah, pujian, dan sebagainya agar peserta didik termotivasi dalam belajar.

Penanganan yang dapat diberikan terhadap anak dengan kesulitan belajar Menurut Yulinda Erma (2010) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Kesulitan Belajar*” meliputi :

- 1) Penatalaksana dibidang Medis

- a) Terapi obat sesuai dengan gangguan fisik atau psikiatrik yang dialami siswa.
- b) Terapi perilaku, terapi yang diberikan adalah modifikasi perilaku. Dalam hal ini anak akan mendapatkan penghargaan langsung jika berperilaku positif, dan akan mendapatkan peringatan jika ia memperlihatkan perilaku negatif. Dengan adanya penghargaan dan peringatan ini maka diharapkan anak dapat mengontrol perilaku negatifnya disekolah maupun dirumah.
- c) Psikoterapi Suportif, Tujuannya adalah untuk memberi pengertian dan pemahaman mengenai kesulitan yang ada.

2) Penatalaksana dalam pendidikan

Terapi mengatasi kesulitan yang paling efektif adalah terapi remedial, yaitu bimbingan langsung oleh guru yang terlatih dalam mengatasi kesulitan belajar anak. Guru remedial ini akan menyusun suatu metode yang sesuai bagi setiap anak. Mereka juga melatih untuk dapat belajar baik dengan teknik-teknik pembelajaran tertentu (sesuai dengan jenis kesulitan belajar yang dihadapi anak).

Melihat kondisi tersebut dalam jurnal Dessi Selvianiresa (2017), ternyata guru bukan hanya perlu menyiapkan perencanaan seperti model/pendekatan/metode/teknik/strategi pembelajaran, tetapi juga memprediksi kesalahan dan kesulitan siswa dalam soal latihan yang disajikan guru. Hal ini akan memudahkan guru dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa.

Upaya lainnya menurut Minarti, Dkk (2015) Berdasarkan hasil penelitiannya disimpulkan bahwa guru masuk dalam kategori sangat berpengaruh dalam

mengatasi kesulitan belajar siswa. Ini artinya guru telah memberikan bimbingan dan arahan yang baik dalam proses belajar mengajar karena pada dasarnya kemampuan guru dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan sangatlah berpengaruh.

Berdasarkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik yaitu dengan memberikan bimbingan remedial terhadap siswa yang mengalami nilai dibawah kkm, sedangkan untuk anak kesulitan belajar yang dikarenakan gangguan disabilitas bisa menggunakan guru maupun ahli psikologi untuk membantu anak dengan kesulitan belajar yang khusus.

4. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Istilah pembelajaran tematik sering disamakan dengan istilah pembelajaran terpadu, sehingga dalam beberapa literatur para ahli pendidikan sering menggunakan istilah keduanya secara *interchangeable*.

Menurut Fatchurrohan (2014), bahwa Pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa agar dapat memberikan pembelajaran yang bermakna. Istilah tematik digunakan karena pembelajaran tersebut menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sedangkan istilah integratif merujuk pada pengembangan seluruh totalitas diri anak yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Pembelajaran tematik merupakan penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar

meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Perpaduan mata pelajaran tersebut disebut sebagai pembelajaran tematik (Arafat Lubis, 2018: 4).

Berdasarkan uraian penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran tersebut menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaranmenjadikan lingkungan disekitar mereka sebagai sumber belajar.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut tim Puskur (2006), pendekatan pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik

Pembelajaran tematik dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak, karena pada dasarnya pembelajaran tematik memberikan keleluasan pada peserta didik baik secara individu atau kelompok, dan diharapkan siswa aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya.

2) Memberikan Pengalaman Langsung Kepada Anak

Pembelajaran tematik melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran yang mengaitkan antar konsep yang dipelajari dari beberapa mapel. Sehingga mereka akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang dialami, bukan sekedar informasi dari gurunya.

- 3) Pemisahan Mapel Tidak Kelihatan atau Antar Mapel Menyatu
- 4) Menyajikan Konsep Dari Berbagai Mapel dalam suatu Proses Pembelajaran Sehingga Bermakna.
- 5) Hasil Pembelajaran Dapat Berkembang Sesuai dengan Minat dan Kebutuhan Anak.

Terdapat 8 tema pada kelas V sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Di setiap tema terdapat 3 subtema. Dalam satu tema mencakup beberapa materi dari berbagai muatan pembelajaran yang meliputi Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, dan SBdP. Untuk pembelajaran tematik revisi 2017 pada kelas atas, muatan pelajaran matematika dan PJOK dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri. Setiap subtema terdiri dari beberapa materi dari berbagai muatan pelajaran. Dibahas secara holistik, kontekstual, dan pastinya berpusat pada siswa.

Model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses mengajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran tematik, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Tirtoni (2018: 9-10) dalam bukunya dikemukakan beberapa prinsip-prinsip dalam pembelajaran terpadu yaitu meliputi:

1) Prinsip Penggalian Tema

- a) Tema tidak terlalu luas agar mudah dipadukan dengan banyak bidang studi
- b) Tema disesuaikan dengan psikologi anak
- c) Tema disesuaikan dengan ketersediaan sumber belajar
- d) Tema harus melihat pada minat anak
- e) Tema sesuai dengan kurikulum

2) Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu

- a) Guru sebagai fasilitator agar didalam pembelajaran siswa aktif
- b) Pemberian tugas kelompok tidak dibebankan hanya pada satu orang, tetapi setiap individu diberikan tanggung jawab masing-masing
- c) Guru memiliki ide-ide atau kreatifitas baru jika situasi pembelajaran tak terduga

3) Prinsip Evaluasi

- a) Guru memberikan evaluasi atau remedial pada siswa yang belum mencapai kriteria penilaian
- b) Memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan evaluasi diri

4) Prinsip Reaksi

Guru diharuskan mampu membuat dan merencanakan pembelajaran yang efektif agar berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

d. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik adalahBerikut landasan-landasan pembelajaran yang meliputi:

1) Landasan Filosofis

Pembelajaran tematik berlandaskan pada filsafat pendidikan progresivisme, filsafat progresivisme ini bersandar pada filsafat naturalisme, realisme dan pragmatisme. Disamping itu pembelajaran tematik juga bersandar pada filsafat pendidikan konstruktivisme dan humanisme.

Dengan demikian pendidikan yang diperlukan untuk anak didik ialah menyeluruh dan menyentuh pada aspek jasmani dan rohani dengan memberikan tempat yang wajar untuk anak didik.

2) Landasan Psikologis

Secara teoritik maupun praktiknya pembelajaran tematik berdasarkan pada psikologi belajar, dalam upaya mengimplementasikan teori belajar yang mendorong tercapainya pembelajaran tematik dari sisi psikologi belajar, maka mengambil saran dari Tyler, bahwa rancangan pembelajaran, sebagai berikut:

- a) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri.
- b) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif.
- c) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencoba gagasan baru
- d) Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki oleh anak didik.
- e) Mendorong anak didik untuk memikirkan perubahan gagasan mereka
- f) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Beberapa pandangan sebagaimana disebutkan di atas, memberikan arah bahwa pembelajaran lebih memfokuskan pada kesuksesan anak didik dalam mengorganisasikan pengalaman mereka, bukan sekedar refleksi atas sebagai

informasi dan gejala yang diamati. Anak didik lebih diutamakan untuk mengonstruksi sendiri pengetahuannya melalui asimilasi dan akomodasi.

3) Landasan Yuridis

Dalam implementasi pembelajaran tematik diperlukan payung hukum sebagai landasan yuridisnya. Payung hukum yuridis adalah legalitas penyelenggaraan pembelajaran tematik, dalam arti bahwa pembelajaran tematik dianggap sah bilamana telah mendapatkan legalitas formal.

Pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah. Landasan yuridis tersebut adalah:

- a) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, Pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak
- b) Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak. Pasal 9 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh Pendidikan dan Pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat
- c) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional. Bab V Pasal 1-b menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan.

4) Landasan konseptual

Tema yang baik tidak hanya memberikan fakta-fakta kepada siswa. Tema yang baik bisa mengajak siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

5. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran adalah proses interaksi pada siswa dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi atau ilmu pengetahuan. Dalam pembelajaran guru selalu menggunakan media sebagai cara yang efektif untuk berinteraksi dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa di kelas.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas jangkauan akses layanan pendidikan, dimana teknologi informasi memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah (Warsita, 2008:149-150).

Bentuk pembelajaran yang dapat dijadikan solusi dalam masa pandemi covid-19 adalah pembelajaran daring. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “daring” merupakan akronim dari “dalam jaringan”. Pembelajaran daring merupakan salah metode pembelajaran *online* atau dilakukan melalui jaringan internet.

Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer. Menurut Riyana (2019: 1.14) pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara *online*. Konsep pembelajaran daring memiliki konsep yang sama dengan *e-learning*.

Menurut Dabbagh dan Ritland dalam jurnal Novita Arnesi Dan Abdul Hamid (2015), dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti. Pembelajaran *online* adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar. Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun, dan tetap didampingi oleh guru maupun orang tua dalam penggunaannya (Rita Andri Ani, 2020:16).

Pembelajaran jarak jauh dengan penerapan metode pemberian tugas secara daring bagi para siswa melalui *whatsapp* grup dipandang efektif dalam kondisi darurat karena adanya virus corona seperti sekarang ini. Banyak guru mengimplementasikan dengan cara-cara beragam belajar dirumah, dari perbedaan belajar itu basisnya tetap pembelajaran secara *online*.

Pembelajaran daring ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nakayama bahwa dari semua literatur dalam *e-learning* mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran *online*, Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik (Rahayu Fitri, 2020: 17).

Sejalan dengan pemaparan diatas mengenai pembelajaran daring, Menurut Wahyu Aji Fatma Dewi (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "*Dampak Covid-19*

terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar”, bahwa pembelajaran daring efektif untuk memutus mata rantai covid 19 atau corona, Pembelajaran daring dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Belajar daring (*online*) dapat menggunakan teknologi digital seperti *google classroom*, rumah belajar, *zoom*, *video converence*, telepon atau *live chat* dan lainnya. Namun yang pasti harus dilakukan adalah pemberian tugas melalui pemantauan pendampingan oleh guru melalui *whatsapp* grup sehingga anak betul-betul belajar serta guru juga berkoordinasi dengan orang tua, bisa melalui *video call* maupun foto kegiatan belajar anak dirumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orang tua.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai pembelajaran daring, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah suatu proses pembelajaran yang menggunakan media internet dalam pembelajarannya yang dilakukan secara jarak jauh dan menggunakan teknologi digital seperti *Whatsapp*, *google clasroom*, *zoom* dan lain sebagainya, media ini bertujuan untuk memudahkan interaksi belajar jarak jauh antara guru dan siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan dirumah tetap berlangsung dan tetap didampingi oleh gurunya.

b. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Pembelajaran Daring

Internet merupakan pusat sumber belajar yang terdapat berbagai jenis sumber belajar yang bisa dimanfaatkan oleh guru maupun siswa sebagai akses untuk menambah pengetahuan. Dengan demikian guru yang khususnya mengajar anak SD justru perlu meningkatkan keahliannya dan merancang serta memilihkan berbagai sumber belajar yang tepat digunakan bagi siswa-siswanya (Winataputra, 2011: hal 9.21).

Selain itu guru juga harus mendampingi siswa dalam mempelajari sumber belajar yang dipilih melalui internet agar siswa dapat mengaplikasikan sumber belajarnya dengan tepat.

Pembelajaran yang dilakukan secara daring memerlukan media *online* dalam penerapannya, beberapa media *online* Menurut Rahayu Fitri (2012) media sosial juga bisa digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan pembelajaran *online* seperti *WhatsApp*, *Telegram*, *google kelas*, dan sebagainya. Salah satu diantara mereka penggunaan aplikasi *WhatsApp* sebagai sarana diskusi pembelajarandengan membuat obrolan grup *WhatsApp*,berikutmedia sosial/*online* yang digunakan dalam pembelajaran Daring:

- 1) *WhatsApp* sebagai media sosial memiliki fitur grup, jadi setiap pengguna termasuk siswa dan guru dapat mengirim pesan langsung dengan anggota grup, berbagi foto, video, dan dokumen.
- 2) Aplikasi *Telegram* dengan logo pesawat kertas putih di dalamnyalingkaran biru merupakan salah satu aplikasi *chatting* berbasis *messaging*, penggunaanyadapat membuat grup komunikasi dan memudahkan pengguna untuk mengirimpesan teks, audio, video, dan gambar.
- 3) *Google Classroom* adalah aplikasi yang dikhususkan untuk media pembelajaran *online* atau istilahnya kelas *online* agar dapat memudahkan pengajar untuk membuat, berbagi, dan kelompokkan setiap tugas tanpa menggunakan kertas lagi.

Berdasarkan uraian di atas, media sosial adalah tempatnyamendukung pembelajaran di lingkungan *online* untuk menyediakanPembelajaran di masa sekarang menciptakan ruang diskusi antar gurudan siswa.

c. Kelemahan Dan Kelebihan Pembelajaran Daring

Menurut Nurdyansyah (2016), Kelebihan pembelajaran *online* terdapat empat hal, sebagai berikut:

- 1) Tersedianya fasilitas *e-moderating* dimana pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi dengan mudah melalui internet secara rutin maupun kapanpun kegiatan komunikasi dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
- 2) Pendidik dan siswa dapat menggunakan bahan ajar terstruktur dan terjadwal atau instruksi belajar melalui internet, Sehingga keduanya dapat saling menilai sejauh mana materi ajar tersebut dipelajari.
- 3) Mahasiswa dapat belajar kapanpun dan dimanapun jika diperlukan, mengingat bahan ajar disimpan di komputer.
- 4) Jika siswa membutuhkan informasi tambahan terkait materi yang dipelajari, mereka dapat mengakses internet dengan lebih mudah.
- 5) Baik pendidik maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti oleh banyak peserta.
- 6) Mengubah peran siswa dari pasif menjadi aktif dan lebih mandiri.
- 7) Relatif lebih efisien. Misalnya bagi mereka yang tinggal jauh dari perguruan tinggi atau sekolah konvensional.

Namun penggunaan internet untuk pembelajaran atau *e-learning* juga tidak terlepas dari berbagai kekurangannya. Kekurangan pembelajaran *online* terdapat empat hal sebagai berikut:

- 1) Kurangnya interaksi antara pendidik dan siswa atau bahkan di antara siswa itu sendiri.

- 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis / komersial.
- 3) Proses pembelajaran cenderung pelatihan daripada pendidikan.
- 4) Perubahan peran pendidik dalam mengetahui teknik pembelajaran menggunakan media TIK / komputer.
- 5) Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tinggi cenderung gagal.
- 6) Tidak semua tempat memiliki fasilitas internet.
- 7) Kurangnya personel yang memiliki keterampilan pengoperasian internet.
- 8) Kurangnya tenaga dalam menguasai bahasa pemrograman komputer.

Sehingga implementasi pembelajaran tematik *online* dapat memberikan manfaat terbentuknya ilmu tidak terbatas dalam satu lokasi, meningkatkan komunikasi yang intens antara guru, siswa, dan siswa ke orang tua, dan tidak terbatasnya sumber-sumber relevan untuk pembelajaran. Namun memiliki kelemahan-kelemahan dari segi jaringan internet, motivasi siswa dan dalam memahami materi pelajaran baru tidak semua siswa akan paham.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini merupakan proses analisis terhadap kesulitan belajar siswa SD kelas Tinggi tahun ajaran 2020/2021 pada pembelajaran Tematik secara daring. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nimas Ayu Anggun Gupita dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di SD N Joglo N0 76 Surakarta*”, Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa jenis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di SD dapat ditentukan

dari faktor yang muncul pada diri siswa, pola belajar siswa, dan hasil belajar siswa, jenis keterhambatan belajar pada siswa yang beragam menjadikan faktor penentu dan klasifikasi kesulitan belajar siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Andi, Lukman&Mory Victor (2017) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV Di SDN 5 Dawuhan Kabupaten Situbondo*” Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa kesulitan siswa dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar terdapat faktor internal dan faktor eksternal dari diri siswa, faktor internal siswa yakni, sikap siswa terhadap belajar, konsentrasi belajar, rasa percaya diri siswa dan intelektual siswa. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi terhadap kesulitan belajar siswa yakni faktor pendukung pembelajaran, lingkungan sekolah, dan teman kelompok.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hilna Putria dkk (2020), dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar*”, hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa pembelajaran daring dirasa kurang efektif bagi guru terutama untuk anak usia sekolah dasar, karena pembelajaran secara daring dirasa kurang maksimal dalam memberikan materi pembelajaran sehingga menjadikan materi tidak tuntas dan penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran daring juga dirasa tidak maksimal. Peserta didik juga merasa jenuh akan pembelajaran daring, mereka mereka bosan dengan pemberian tugas setiap harinya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rita Andri Ani(2020), dalam penelitiannya yang berjudul “*Evaluasi Pembelajaran Online Matematika Siswa Kelas 5 SD Negeri 5 Metro Pusat*”, hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui *online* atau

dengan mengakses jaringan internet dengan menggunakan media sosial untuk saling bertukar informasi dan interaksi dengan menggunakan aplikasi *whatsapp* grup. Kendala dalam pembelajaran daring seperti sarana belajar yaitu android yang tidak dimiliki siswa dan juga siswa yang kurang paham akan materi, hal tersebut dapat diatasi dengan belajar bersama teman yang dekat dan memiliki android serta bertanya kepada orang tua atau teman jika materi belum paham apa bila sudah diberi contoh oleh guru.

C. Kerangka Pikir

Kesulitan belajar merupakan suatu hambatan atau gangguan yang dialami siswa, di era pembelajaran serba *online* ini siswa mengalami kesulitan belajar sehingga menjadi penghambat dalam proses penerimaan materi pembelajaran yang diberikan guru karena pembelajaran tematik yang digunakan secara daring, pembelajaran daring sendiri adalah pembelajaran jarak jauh yang dilakukan pengajar dengan menggunakan koneksi internet dalam pembelajarannya yaitu berupa pemberian materi atau tugas melalui suatu media *online* penunjang pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik maupun daring ini guru dituntut untuk kreatif dan inovatif sehingga tujuan penyampaian pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan para guru Sekolah dasar yang berada di kabupaten Tanggamus yaitu kelas IV, V, VI di SD N 1 Way Jaha dan SD N 2 Way Jaha, ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar secara daring ini, faktor tersebut meliputi: kurangnya pemahaman siswa terhadap materi secara daring, siswa merasa jenuh dan bosan, siswa kurang aktif, dan kurangnya pendampingan dalam belajar. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar secara daring sehingga peneliti melakukan penelitian mengenai kesulitan apa saja yang dihadapi

siswa serta upaya guru dalam mengatasi tersebut. Dengan diketahuinya kesulitan yang dialami siswa dalam pemahaman materi atau faktor lainnya guru dapat mengupayakan cara agar pembelajaran lebih inovatif dan dapat berjalan efektif sehingga siswa yang mengalami kesulitan dapat teratasi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai walaupun dilakukan dengan media jarak jauh.

Gambar 1.
Skema Kerangka Pikir



D. Indikator Kesulitan Belajar secara Daring

Kesulitan belajar adalah suatu gangguan atau hambatan yang berasal dari diri siswa sendiri maupun faktor penunjang pembelajaran lainnya. Melalui indikator tersebut dapat dilihat kesulitan belajar apa yang timbul saat proses pembelajaran daring berlangsung.

Utami & Cahyono (2020 : 22-23), mengemukakan indikator kesulitan belajar terhadap sistem pendidikan *e-learning* yang terdiri dari tiga indikator diantaranya:

1. Kendala teknis yang mempengaruhi signal dan ketidak mampuan dalam pembelajaran *online*,
2. Melakukan pembelajaran, membaginya melalui interaksi, tugas dan bahan ajar dalam pembelajaran *online*,
3. Stake holder yang membantu pemerintah, sekolah dan wali murid dalam pembelajaran *online*, indikator kesulitan belajar melalui sistem *online* yang di kemukakan oleh Utami dan Cahyono seperti kendala teknis, kendala dalam berinteraksi dan kendala pendukung.

Adapun Indikator yang menjadi tolak ukur kendala siswa dalam pembelajaran daring menurut Mustakim (2020: 8) dalam penelitiannya antara lain:

1. Jaringan internet tidak stabil
2. Tugas terlalu banyak
3. Sulit fokus saat pembelajaran
4. Aplikasi yang rumit
5. Dan lebih senang pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan kedua pendapat yang telah dipaparkan, maka indikator yang peneliti gunakan untuk mengukur kesulitan belajar secara daring yang dialami siswa adalah indikator kesulitan belajar melalui sistem online yang di kemukakan oleh Utami dan Cahyono seperti:

1. Kendala teknis singnal,
2. kendala dalam berinteraksi
3. kendala pendukung.

